

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedudukan atau posisi anak dalam keluarga bermacam-macam, ada anak sulung, anak kedua, anak ketiga dan seterusnya, ada juga anak tunggal serta anak bungsu. Masing-masing anak mendapatkan pola pengasuhan yang berbeda-beda dari orang tua yang akan membentuk kepribadian mereka. Menurut Agus Sujanto dalam Zola, dkk (2017:109) anak-anak menempati kedudukan yang khas pada umumnya lalu menunjukkan tipe-tipe yang khas pula, sehingga memerlukan perlakuan, pelayanan atau pemomongan yang lain pula, agar tidak merugikan anak itu sendiri, merugikan anak yang lain ataupun merugikan keluarga.

Menurut Lawrence Nyman dalam Primastika (2018) Anak pertama umumnya memiliki karakter kepemimpinan yang baik. banyak orang melihat anak laki-laki tertua memiliki karakter egois dan manja, sedangkan anak perempuan memiliki karakter manja. Namun, dalam penelitian ini anak sulung pertama perempuan memiliki sifat bertanggung jawab, sedangkan laki-laki bersifat dominan dan mandiri. Menurut Vassilis Saroglou dalam Primastika (2018) anak bungsu dianggap sebagai anak yang manja, tergantung pada orang lain, tidak bertanggung jawab dan pemberontak. Namun dalam penelitian ini anak bungsu memiliki karakter mudah bergaul dan perhatian.

Urutan kelahiran (Birth Order) dalam keluarga memberikan pengaruh mendasar pada perkembangan anak, selanjutnya Forer dalam Zola, dkk (2017:109) menerangkan urutan kelahiran dalam keluarga yang pertama-tama dan tampak paling nyata akan mempengaruhi hubungan kita dengan orangtua. Tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak itu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan membantunya mengembangkan perilaku tertentu.

Secara umum keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Dapat terbukti dari beberapa fungsi keluarga yaitu fungsi afektif merupakan perlindungan psikologis, rasa aman, interaksi, mendewasakan dan mengenal identitas diri individu. Kemudian fungsi sosialisasi peran yaitu fungsi dan peran di masyarakat, serta sasaran untuk kontak sosial di dalam/di luar rumah (Friedmand dalam Sulisty, 2012:28)

Hubungan antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak itu sendiri. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2010:144)

Menurut Agus Sujanto dalam Zola, dkk (2017:110) karena terlalu disayang oleh orangtua dan kakak-kakaknya, terlalu banyak mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, dan hiburan, maka si anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba kecukupan, serba menyenangkan, serba tersedia, dan serba mengenyakan. Semuanya ini memberi kesempatan kepada anak untuk bungsu berlaku manja. Perlakuan yang selalu diterimanya dari orang-orang di sekitar inilah yang membuat anak bungsu sering menjadi pemberontak, ceroboh dan tidak sabar.

Terkadang orang tua terlalu banyak menuntut kebiasaan anak sulungnya. Orang tua menginginkan anak sulungnya dapat melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang tuanya. Padahal, belum tentu hal itu pas dilakukan oleh anak sulung. Tidak hanya sampai sebatas itu, orang tua terkadang menuntut tebusan kepada anak sulung dengan memberikan hukuman atas kesalahan perbuatan yang dilakukan adik-adiknya. Ditinjau dari sudut psikologi, sejak adiknya dilahirkan, maka anak sulung menghadapi masalah kejiwaan tersendiri. Anak sulung merasa kasih sayang dari orang tuanya dirampas oleh adiknya. Perasaan ini membuat anak sulung bersaing dengan adiknya, anak sulung akan menempuh berbagai macam cara untuk bisa merebut kembali perhatian dan kasih sayang orangtuanya (Prawira, 2013:166-168).

Menurut Vitamind dalam siregar (2011:19), anak sulung bersikap superior dan cenderung menuntut haknya. Anak sulung merupakan tipe pekerja keras, penurut dan mengayomi. Segi negatif dari anak sulung yaitu,

mereka sering bersikap murung dan kadang-kadang kurang berperasaan. Mereka dapat bertindak dengan menggunakan intimidasi, mendorong orang lain bekerja keras, dapat bersikap seolah-olah mereka mengerti segala-galanya. Mereka kurang mau mendelegasikan tugas dan tanggungjawab, karena mereka tidak bisa percaya orang lain mampu melaksanakannya dengan baik seperti apa yang ia sendiri mampu kerjakan.

Pada penelitian sebelumnya Christya (2007) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa Urutan kelahiran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat asertivitas anak sulung dan anak bungsu. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siregar (2011) mengungkapkan bahwa Terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Anak bungsu lebih memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada anak sulung, artinya anak bungsu lebih mampu mengenali emosi diri, lebih mampu mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain serta lebih mampu membina hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan anak sulung. Noviasari (2002) melakukan penelitian dengan hasil bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada kematangan emosional remaja antara anak sulung, tengah dan bungsu. Pada penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa anak sulung memiliki tingkat kematangan yang lebih tinggi daripada anak bungsu.

Di Kota Malang belum pernah dilakukan penelitian tentang Perilaku Sosial Anak Sulung dan Anak Bungsu, dengan data yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cundiff (2013), khususnya analisis sifat anak

antar keluarga (between family) menyatakan bahwa 20% anak bungsu cenderung lebih nakal dibandingkan anak pertama. Hal ini juga dikemukakan oleh tokoh psikologi Adler (1928) yang mengungkapkan gagasan mengenai berbagai perbedaan sifat anak berdasarkan urutan kelahirannya. Menurut Adler, anak bungsu yang diurutan lahir paling akhir dalam keluarga biasanya akan lebih mudah memenangkan persaingan tersebut. Kondisi yang serba mudah bagi anak bungsu ini dibandingkan dengan kakak-kakaknya seringkali membentuk anak bungsu menjadi anak yang malas, melalaikan tanggung jawab dan mudah mencari pemaafan. Setelah Saya melakukan Studi Pendahuluan Di Desa Kalipare terlihat adanya perbedaan sikap antara anak sulung dan anak bungsu hal ini terlihat saat saya melakukan observasi berupa cara berbicara dan perilaku anak sulung dan anak bungsu. Atas dasar ini, perlu dikaji lebih jauh tentang perilaku sosial anak sulung dan anak bungsu di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Perilaku sosial pada anak sulung dan anak bungsu usia 10-21 tahun di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Perilaku sosial pada anak sulung dan anak bungsu usia 10-21 tahun di Desa Sukowilangun, Kalipare, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan wawasan mengenai perilaku sosial anak sulung dan anak bungsu sehingga dapat bermanfaat sebagai informasi kepada orang tua agar perkembangan perilaku sosial anak kedepannya lebih baik dan positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Perilaku sosial pada anak sulung dan anak bungsu dalam posisi keluarga.

2. Bagi Pihak Puskesmas Terkait

Memberikan masukan kepada pihak puskesmas sehingga dapat dipakai sebagai rencana program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah seperti Paud, TK, SD, SMP, dan SMA.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku sosial anak sulung dan anak bungsu serta dapat sebagai referensi.